

Komunikasi Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon Kabupaten Buru Selatan Kajian Sosiosemantik

Nanik Indrayani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Iqra Buru
Correspondence Email: nanikindra83@gmail.com

Abstrak: Kabupaten Buru Selatan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Buru di Pulau Buru Provinsi Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu "Kategori Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon di Kantor Dewan Bagian Sekretariat Kabupaten Buru Selatan". Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengguna bahasa yang digunakan oleh pegawai kantor dewan bagian sekretariat yang mengandung kategori fatis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima fungsi kategori fatis diantaranya yaitu fungsi kategori fatis berbeda-beda yaitu: (1), mengukuhkan pembicaraan, (2), menekankan alasan, (3), memulai pembicaraan, (4), menguatkan maksud, dan (5), mengucapkan kepada kawan bicara atau mitra tutur yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik. Selanjutnya hasil penelitian kategori fatis yang digunakan oleh para pegawai di kantor dewan bagian sekretariat yang berwujud partikel adalah "e", "ka", "is", "to", dan "we". Bentuk kategori fatis berwujud kata adalah: "to dan barang", "jua", "shalom", "adong", "anae", "sio" dan "lai dan jua". Berwujud kategori fatis yang berwujud frasa fatis adalah: "dangke banya lai", "akang barang", dan "itu akang suda". Itulah kategori fatis yang terdapat dalam percakapan para pegawai kantor dewan bagian sekretariat Kabupaten Buru Selatan yang berupa partikel, kata dan frasa.

Kata Kunci: Pegawai Kantor Dewan, Kategori Fatis

***Abstract:** South Buru Regency is a pemekaran district of Buru Regency on Buru Island, Maluku Province. This study aims to describe the linguistic phenomenon, namely "Fatis Category of Malay Language Ambonese Dialect at the South Buru Regency Secretariat Section Council Office". This research can be classified into qualitative descriptive research. The population of this study was all users of the language used by employees of the secretariat council office containing the fatis category. Data collection techniques through observation, free listening techniques, recording techniques, and recording techniques. The results showed that there are five functions of the fatis category including, the function of different fatis categories, namely: (1), confirming the conversation, (2), emphasizing the reason, (3), starting the conversation, (4), strengthening the intention, and (5), saying to the interlocutor or speech partner who gets or experiences something good. Furthermore, the results of the research on the fatis categories used by employees in the secretariat council office in the form of particles are "e", "ka", "is", "to", and "we". The categories of fatis in the form of words are: "to and goods", "jua", "shalom", "adong", "anae", "sio" and "lai and jua". The categories of fatis in the form of fatis phrases are: "dangke banya lai", "akang barang", and "itu akang suda". That is the fatis category contained in the conversations of employees of the South Buru District secretariat council office in the form of particles, words and phrases.*

***Keywords:** Board Office Clerk, Fatis Category*

PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup didunia ini memiliki alat komunikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sesamanya dengan menggunakan bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarmanusia. Pada melakukan komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud perasaan, maupun emosi secara langsung. Hal utama yang di lakukan oleh manusia ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi adalah cara penutur menyampaikan pesan terhadap mitra tutur, karena tidak semua mitra tutur dapat menerima pesan yang disampaikan oleh penutur dengan baik.

Bahasa diperoleh tidak secara begitu saja atau serta merta, melainkan bahasa tumbuh dan berkembang secara bertahap dari masa anak-anak hingga dewasa. Bahasa yang digunakan oleh seorang pemakai bahasa sangat menunjukkan watak, karakter, seta kepribadian pemakai bahasa tersebut. Bahasa juga memiliki pengaruh luar biasa yang

menjadi salah satu pembeda manusia dengan hewan. Dalam hal ini, fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Indonesia memiliki berbagai jenis suku bangsa dengan beragam jenis bahasa daerah yang berbeda. Bahasa tidak hanya di gunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai jati diri, ciri atau identitas kebudayaan dari tiap-tiap daerah penuturnya. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menjadi kebanggaan yang harus di wariskan secara turun temurun oleh setiap penuturnya, seperti halnya bahasa Melayu Dialek Ambon.

Ungkapan untuk mempertahankan dan mengukuhkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur tersebut disebut fatis. Fatis merupakan fitur bahasa seperti partikel, kata, frasa, maupun klausa, yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pada saat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur yang umumnya digunakan dalam bahasa lisan. Bentuk-bentuk artikulasi yang di pakai dalam konsep di sebut komunikasi fatis *phatic communication*, menurut Muliastuti (2014).

Tuturan bahasa Melayu Dialek Ambon yang dituturkan oleh para pegawai di kantor dewan diantaranya yaitu, “*tamang, katong minong doloe, abes tu bar torang karja kumbali*” artinya “teman, kita minum dulu”, setelah itu kita baru bekerja kembali. Kategori fatis dalam tuturan tersebut berupa akhiran e yang tidak memiliki arti khusus namun, berfungsi untuk memperhalus sebuah kalimat.

Pada paparan latar belakang tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti kategori fatis dengan judul “Kategori Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon di Kantor Dewan Kabupaten Buru Selatan, karena menurut calon peneliti kategori fatis yang digunakan oleh para pegawai kantor dewan dalam latar belakang tersebut, jika dilihat dari segi ssemantik tidak dibenarkan dalam penggunaan bahasa daerahnya karena digunakan pada saat jam kerja. Namun, peneliti lebih memilih kategori fatis bahasa Melayu Dialek Ambon karena ternyata kategori fatis tersebut memiliki fungsi diantaranya untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan suatu komunikasi antara pembicara dan pendengar, antara penutur dan mitra tutur. Bentuk dan fungsi komunikasi kategori fatis antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh faktor kuasa yaitu usaha menyampaikan informasi kepada mitra tutur dan solidaritas seperti ketika mengungkapkan kesantunan, mempertahankan, memperpendek, dan menghilangkan jarak sosial. Pembicaraan seseorang tidak hanya keinginannya saja yang terungkap, melainkan juga motif keinginan, latar belakang, pendidikan, pergaulan, adat istiadat, dan sebagainya.

LANDASAN TEORI

Pada tinjauan pustaka ini calon peneliti akan menguraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan berikut ini.

Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara agar bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa merupakan sarana dimana seseorang dapat mengungkapkan ide, konsep atau perasaannya dengan menggunakan seperangkat lambang yang telah disepekat bersama.

Hakikat Semantik

Menurut Akbar Nurul Hizatul (2016:285) semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Pernyataan Chomsky diperkuat oleh pernyataan Djajasudarma (2016: 1) yang mengatakan bahwa kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema*

(nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa). Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan tentang makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Makna Kata

Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa Kridalaksana (2008:3).

Siminto (2013:6) menyatakan, “Setiap kata memiliki kekaburan makna jika sudah disandingkan menjadi sebuah bahasa karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya”. Unsur yang terdapat dalam kata tidak terlepas dari bentuk kebahasaan yang menciptakan suatu makna pada kata dan kalimat tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh pengguna bahasa

Harimurti K (2008:148) berpendapat makna atau *meaning, linguistic meaning, sense* yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Jenis-jenis Makna Kata

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik. Makna kata terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah:

- **Makna Konotatif**

Menurut Ullman (2009:29) dalam KBBI makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

- **Makna Denotatif**

Yuliyanti (2016: 169) berpendapat denotasi mengacu kepada makna lexis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sering juga makna denotatif adalah makna konseptual. Kata makan, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan.

Hakikat Kategori Fatis

Harimurti Kridalaksana (2008) mengatakan, di Indonesia kategori fatis pertama di kemukakan olehnya. Kategori fatis merupakan salah satu bentuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga belas, yaitu 1), verba, 2), adjektiva, 3), nomina, 4), pronomina, 5), numeralia, 6), adverbialia, 7), interogativa, 8), demonstrative, 9), artikula, 10), preposisi, 11), konjungsi, 12), kategori fatis, dan 13), interjeksi.

Bentuk terikat seperti -lah atau -pun dan bentuk bebas seperti kok, deh, atau selamat. Bentuk kategori fatis dibagi menjadi tiga, yaitu partikel, kata, dan frasa fatis. Partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau infleksikan yang mengandung makna gramatikal dan mengandung makna leksikal. Contohnya, ah, ayo, deh. Kata adalah satu bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Contohnya, halo, ayo, ya. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, seperti terima kasih, hormat saya, selamat pagi.

Pada penelitian ini, kelas kata dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai kajian teori untuk membedakan kategori fatis dengan kelas kata yang lain. Hal ini disebabkan karena kategori fatis bahasa Melayu Ambon yang digunakan oleh para staf di Kantor Dewan Kabupaten Buru Selatan belum ada sumber tertulis yang valid dalam mengkaji kelas kata tersebut. Oleh karena itu, kelas kata dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai pembandingan dan perbedaannya terletak pada contoh-contohnya dalam komunikasi yang digunakan oleh para staf kantor dewan tersebut.

Kategori Fatis dalam Bentuk Partikel

Kridalaksana (2011) berpendapat, kategori fatis terdapat beberapa bentuk diantaranya adalah: kategori fatis dalam bentuk partikel terdiri atas 14 data, yaitu:

- 1). Ah menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh. Contoh: “Ah yang betul saja!”
- 2). Deh digunakan untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk.
Contohnya: “Minum deh, jangan sungkan-sungkan.” Pemberian persetujuan, misalnya “Baik deh”. Sekadar penekanan, misalnya “Saya suka deh sama kamu”.
- 3). Dong digunakan untuk menghaluskan perintah, misalnya:
“Bagi dong minumannya, saya sangat haus” dan untuk menekankan kesalahan lawan bicara, misalnya “Ya jelas dong”.
- 4). Ding menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya: “Benar ding!”
- 5). Kan apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka kan merupakan kependekan dari kata bukan atau bukankah, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian.
- 6). Kek memiliki tugas menekankan pemerincihan, perintah, dan menggantikan kata saja.
Contoh, simpan dulu tasmu kek.
- 7). Kok menekankan alasan dan penguatan. Contoh, begitu saja kok gengsi.
- 8). -lah menekankan kalimat dan penguatan sebutan dalam kalimat. Tidak usahlah kamu sebut namaku.
- 9). Lho terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekecewaan.
Contoh, lho, mengapa wajah kamu pucat?
- 10). Nah selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk meminta. Supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain. Contoh, nah itu dia sudah datang.
- 11). Pun terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut. Contoh, diapun berkunjung ke tempat wisata itu.
- 12). Sih memiliki tugas menggantikan tugas -tah, dan -kah, sebagai kata memang atau sebenarnya, dan menekankan alasan. Contoh, kamu sih tidak konsisten.
- 13). Toh bertugas menguatkan maksud; ada kalanya, memiliki arti yang sama dengan tetapi.
Contoh: kamu dan dia toh sama saja tukang bohong.

- 14). Yah digunakan pada awal atau ditengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh lawan bicara atau apa yang tersebut dalam kalimat sebelumnya; bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidak pastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya: “Yah,apa aku bisa melakukannya?”

Kategori Fatis dalam Bentuk Kata

Kategori fatis dalam bentuk kata terdiri atas 5 data, yaitu:

- 1). Halo digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon dan menyalami lawan bicara yang dianggap akrab. Contohnya: Halo, Ani kemana aja nih?
- 2). Mari menekankan ajakan. Contohnya: Mari kita makan!
- 3). Selamat diucapkan kepada lawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik. Contohnya selamat ya.
- 4). Ya bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan lawan bicara. Contohnya: Ya tentu saja.
- 5). Ayo menekankan ajakan. Contohnya: “Ayo kita pergi!”

Kategori Fatis dalam Bentuk Frasa

Frasa fatis terdiri atas 8 data, yaitu:

- 1). Selamat. Frasa selamat digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya, “selamta pagi”, “selamat jumpa”, “selamat tidur”.
- 2).Terima kasih. Frasa terima kasih digunakan setelah pembicaraan mendapatkan suatu dari lawan bicara. Contoh: “terimakasih atas kunjungannya”.
- 3).Turut berduka cita. Frasa turut berduka cita. Frasa turut berduka cita digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa. Contoh “saya turut berduka cita”.
- 4).Assalamualaikum. Frasa Assalamualaikum pada waktu pembicara memulai interaksi. Contoh “Assalamualaikum”, kita akan memulai rapat hari ini”.
- 5).Wa’alaikumsalam.Frasa waalaikumsalam digunakan untuk membalas lawan bicara yang mengungkapkan assalamu”alaikum.
Contohnya: “Hormat saya”.

Phatic Communication memiliki fungsi sosial. *Phatic communication* ini digunakan dalam situasi ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Beberapa kriteria dalam ungkapan fatis diantaranya; 1) memecahkan kesenyapan, 2) tidak bersifat informatif, 3) mengomentari sesuatu yang sudah jelas, 4) menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata.

Fungsi dan bentuk komunikasi fatis serta keterkaitan keduanya dengan situasi formal dan informal. Selain itu, Jumanto juga mendeskripsikan elaborasi empat tipe penutur dalam hal kuasa dan solidaritas, seperti yang di ungkapkan Brown dan Gliman. Menurutnya, bentuk komunikasi fatis terdiri atas tiga struktur, yaitu, pembuka, isi, dan penutup percakapan yang masing-masing mengambil fungsi tertentu. Fungsi tersebut mencakup faktor kuasa dan solidaritas yang ada dalam diri penutur, dan faktor situasi, dan informal.

Bahasa Melayu Dialek Ambon

Bahasa Melayudigunakan sebagai *lingua-franca* oleh sejumlah penutur di beberapa daerah seperti di Maluku, Papua, Manado,Kupang dan di sejumlah wilayah nusantara NegaraKesatuan Republik Indonesia. Bahkan sudah sejak lamadiketahui oleh para linguis

global bahwa sejarah bahasa Melayu Modern mulai dijejaki dan diminati oleh banyak linguist di wilayah Indonesia Timur.

Bahasa Melayu Dialek Ambon sangat prestise atau bergengsi. Masyarakat yang berdomisili di wilayah propinsi Ambon menggunakan bahasa Melayu Ambon untuk bahasa kesehariannya. Bahasa Melayu Dialek Ambon memiliki nilai yang sangat prestise sehingga mereka tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka jelas Nanik (2017).

Selain sebagai B1, bahasa Melayu Dialek Ambon juga merupakan lingua franca bagi masyarakat kota Ambon termasuk dan sekitarnya yang berasal dari etnik lokal seperti masyarakat dari Maluku Barat Daya, masyarakat Kepulauan Tanimbar, masyarakat Kepulauan Kei, masyarakat Kepulauan Banda, masyarakat Pulau Seram, Leasi dan pulau Ambon serta etnik lain yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia Timur termasuk masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Buru Selatan. Penggunaan bahasa Melayu Dialek Ambon sebagai B1 dan sebagai lingua franca memiliki dampak dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi para pegawai Kantor Dewan yang berada di Namrole ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi Moleong (2012). Data adalah hal penting dalam penelitian karena data merupakan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti itu sendiri. Sumber data adalah asal data itu diperoleh. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung fenomena kategori fatis bahasa Melayu Dialek Ambon serta konteks yang mengiringinya. Penelitian akan dilaksanakan di kantor Dewan Kabupaten Buru Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena hampir sebagian besar pegawai pada ruang sekretariat Kantor Dewan Kabupaten Buru Selatan masih banyak menggunakan bahasa Melayu Dialek Ambon yang di dalamnya terdapat kategori fatis. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dan bahasa yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode-metode simak. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Dalam teknik ini peneliti tidak terlibat atau tidak ikut dalam suatu peristiwa tutur yang terjadi di kantor dewan kabupaten Buru Selatan. Metode pengolahan data secara mendalam dengan data dari hasil pengamatan dan wawancara adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola menemukan apa yang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti sudah laksanakan di Kantor Sekretariat Dewan Kabupaten Buru Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan yaitu pada bulan Juli hingga dengan bulan Agustus 2022. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Dewan Kabupaten Buru Selatan bagian Sekretariat.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yakni diantaranya yaitu observasi, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan dokumentasi dengan semua pegawai yang berada di kantor dewan bagian sekretariat sebagai informan, dan objeknya adalah bahasa yang mengandung kategori fatis bahasa Melayu Dialek Ambon. Hasil penelitian kemudian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang bentuk dan fungsi kategori fatis bahasa Melayu Dialek Ambon. Setelah peneliti menganalisis data dengan memaparkan bentuk dan fungsi tuturan kategori fatis yang diperoleh dari tuturan langsung yang digunakan oleh

para pegawai pada kantor dewan bagian sekretariat tersebut, kemudian data di pilah dan dianalisis agar dapat diketahui bentuk dan fungsi dari tuturan yang telah diperoleh. Pada umumnya tuturan yang digunakan oleh para pegawai kantor dewan bagian sekretariat tersebut peneliti peroleh disela-sela waktu bekerja agar tidak terlalu jenuh saat bekerja. Fungsi sosial yang dapat dimengerti sebagai bagian dari sifat kategori fatis yaitu bertugas memulai pembicaraan, menekankan alasan, menguatkan maksud, mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu hal baik, dan mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian ini terdapat tuturan fatis murni. Tuturan ini merupakan tuturan yang masih membicarakan hal yang penting selaras dengan tujuan komunikasi. Tuturan fatis murni juga cenderung mengutamakan maksud dari tuturan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi kategori fatis tidak hanya dalam bentuk basa-basi antara penutur dan mitra tutur, akan tetapi juga terdapat tuturan fatis murni. Komunikasi fatis dapat bermanifestasi menjadi tuturan fatis murni. Dalam komunikasi fatis yang merupakan komunikasi non verbal (lisan) dan di dalamnya mengandung unsur fatis. Dialek tuturan fatis juga merupakan tuturan yang sangat dipengaruhi oleh konteks penutur dan mitra tutur.

Pada bagian ini peneliti membahas tentang hasil penelitian yang peneliti peroleh selama kurang dari satu bulan yaitu 21 Juli hingga 15 Agustus 2022.

Peneliti membahas hasil penelitian berdasarkan temuan pada bagian hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya yaitu (a), bentuk partikel kategori fatis, (b), bentuk kata kategori fatis (c), bentuk kata kategori fatis dan (d), fungsi kategori fatis. Dalam komunikasi sehari-hari para pegawai di kantor dewan bagian sekretariat sering menggunakan bahasa Melayu Dialek Ambon pada saat berada di kantor (waktu bekerja). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kategori fatis karena menurut peneliti hal demikian itu merupakan suatu masalah bahasa yang menarik untuk diteliti.

Hasil penelitian yang peneliti sajikan tersebut diperoleh dari data yang peneliti lakukan dalam penelitian "**Kategori Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon di Kantor Dewan Kabupaten Buru Selatan**". Adapun kategori fatis yang digunakan oleh para pegawai di kantor dewan bagian sekretariat yang berwujud partikel adalah "*e*", "*ka*", "*is*", "*to*", dan "*we*". Bentuk kategori fatis berwujud kata adalah: "*to* dan *barang*" "*jua*", "*shalom*", "*adong*", "*anae*", "*sio*" dan "*lai* dan *jua*". Berwujud kategori fatis yang berwujud frasa fatis adalah: "*dangkae banya lai*", dan "*akang barang*". Itulah kategori fatis yang terdapat dalam percakapan para pegawai kantor dewan bagian sekretariat Kabupaten Buru Selatan yang berupa partikel, kata dan frasa.

Penemuan hasil selanjutnya yaitu fungsi kategori fatis berbeda-beda yaitu: (1), mengukuhkan pembicaraan, (2), menekankan alasan, (3), memulai pembicaraan, (4), menguatkan maksud, dan (5), mengucapkan kepada kawan bicara atau mitra tutur yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam kategori fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon peneliti mendapatkan data lima partikel fatis. Kategori fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon peneliti mendapatkan data tujuh kata fatis, dan kategori fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon peneliti mendapatkan data tiga frasa fatis. Sedangkan fungsi kategori fatis untuk (1), mengukuhkan pembicaraan, (2), menekankan alasan, (3), memulai pembicaraan, (4), menguatkan maksud, dan (5), mengucapkan kepada kawan bicara atau mitra tutur yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.

Wujud Kategori Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon dalam Bentuk Partikel

Data

Konteks : Cerita Tentang Nonton Pertandingan Futsal

Tempat : Ruang Sekretariat Dewan
Waktu : Pukul 10.00
Peserta : Tiga Orang

Percakapan

Pegawai A : *We partandingan putsal kamareng paleng rame anae*
: Pertandingan futsal kemaring sangat ramai
Pegawai B : *Ayoe beta seng pi nontong tu*
: Saya tidak pergi nonton
Pegawai C : *Sio manyasal tamang, baru partandingan paleng sarue*
: Menyesal teman, pertandingan sangat seru.

Partikel fatis bahasa Melayu Dialek Ambon adalah partikel yang bertujuan untuk mengukuhkan pembicaraan. Partikel fatis tidak bisa berdiri sendiri melainkan selalu berada dalam kalimat yang mengikutinya. Fungsi kata fatis yang ditemukan dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Dialek Ambon adalah “*Sio manyasal tamang, baru partandingan paleng sarue*”, artinya menyesal teman, pertandingan sangat seru. Partikel *e* dalam bahasa Melayu Dialek Ambon berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan yang mengatakan pertandingan sangat seru.

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis ditemukan partikel fatis yang digunakan oleh beberapa pegawai kantor dewan bagian sekretariat pada saat disela-sela bekerja. Partikel *e* pada penggalan data (1) berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan bahwa pertandingan futsal sangat ramai. Partikel *e* tersebut berada di akhir kalimat. Pada penggalan tuturan tersebut partikel *e* bila dikaji secara makna tidak memiliki makna apapun.

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis ditemukan partikel fatis yang digunakan oleh beberapa pegawai kantor dewan bagian sekretariat pada saat disela-sela bekerja. Partikel *w* pada penggalan data (5) tersebut berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan bahwa pertandingan futsal kemarin sangat ramai. Partikel *w* tersebut berada di awal kalimat. Pada penggalan tuturan tersebut partikel *w* jika dikaji secara makna tidak memiliki makna apapun.

Wujud Kategori Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon dalam Bentuk Kata Data

Konteks : Membeli Durian
Tempat : Ruang Sekretariat Dewan
Waktu : Pukul 13.00
Peserta : Empat Orang

Percakapan

Pegawai A : *Kamareng katong pi Wasalae*
: Kemarin kita pergi ke kampung Wasalae
Pegawai B : *Biking apa pi sana*
: Untuk apa ke sana
Pegawai C : *Pi bali duren to, barang akang murah di sana*
: Pergi membeli durian, karena di sana murah
Pegawai A : *Bali duren baru de tar mau tahang akang duren tu*
: Membeli durian cuma dia tidak mahu membawa duren
Pegawai C : *Barang kanapa de tar mo angkat*
: Mengapa dia tidak mahu angkat
Pegawai A : *Akang pung nama pamalas*
: Namanya pemalas

Pegawai B : Itu *suda tamang*
: Itu sudah teman

Penggalan tuturan pada data tersebut berupa fatis bahasa Melayu Dialek Ambon yang berwujud kata. Kategori fatis yang berwujud kata tersebut berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dalam berkomunikasi. Tuturan tersebut merupakan paduan fatis. Ada dua fatis yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu *to*, dan *barang*. Wujud kategori fatis yang berupa kata tersebut dituturkan di kantordewan bagian sekretariat dalam suasana formal disela-sela para pegawai kantor dewan tersebut bekerja.

Kata fatis bahasa Melayu Dialek Ambon adalah kata yang bertujuan untuk mengukuhkan pembicaraan. Kata fatis tersebut ditemukan dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Dialek Ambon adalah “*pi bali duren to, barangakang murah di sana?*”, artinya “pergi membeli durian karena murah di sana”. Ada dua fatis yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu, kata fatis *to* dan kata fatis *barang*. Kata fatis bahasa Melayu Dialek Ambon berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan. Kata fatis *to* dan *barang* jika ditinjau dari segala bentuk makna kedua kata tersebut tidak memiliki makna apapun. *Barang* yang dimaksudkan dalam penggalan data (1) tersebut bukan bermakna sesuatu. Paduan fatis yang berwujud kata dalam tuturan tersebut berada ditengah-tengah kalimat. Fungsi kata fatis tersebut untuk megukuhkan pembicaraan. Apabila ditinjau dari segi makna, kata fatis tersebut tidak memiliki makna apapun juga.

Wujud Kategori Fatis dalam Bentuk Frasa

Data (1)

Konteks : Waktu Makan Siang
Tempat : Ruang Sekretariat Dewan
Waktu : Pukul 12.30
Peserta : Beberapa Orang

Percakapan

Pegawai A : *Met istirahat*
: Selamat istirahat
Pegawai B : *Met istirahat juga kaka*
: Selamat ishatirat juga kakak
Pegawai C : *Katong pi makange*
: Kita pergi makan
Pegawai A : *Dangke banya lai tamang*
: Terima kasih banyak kawan

Penggalan percakapan pada data (1) tersebut merupakan frasa fatis bahasa Melayu Dialek Ambon. Frasa fatistersebut adalah frasa yang bertujuan untuk mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami suatu yang baik. Frasa fatis yang ditemukan dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Dialek Ambon pada tuturan data (1) tersebut adalah “*Dangke banya lai tamang*”, artinya “terima kasih kawan”. Penggalan frasa fatis *Dangke banya lai* dalam percakapan pada data (1) yang berupa wujud frasa dalam bahasa Melayu Dialek Ambon tersebut adalah *Dangke banya lai* yang berfungsi untuk mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami suatu yang baik.

Berdasarkan dari penggalan pada data (1) yang telah dianalisis ditemukan fatis yang berwujud frasa dan digunakan oleh pegawai kantor dewan bagian sekretariat yang sedang istirahat dan akan pergi makan siang. Pada penggalan tuturan pada data (1) tersebut yakni frasa fatis *Dangke banya lai* jika dikaji secara makna, frasa fatis tersebut tidak memiliki makna apapun.

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis ditemukan frasa fatis yang digunakan oleh beberapa pegawai kantor dewan bagian sekretariat pada saat disela-sela bekerja. Frasa fatis “*akang barang*” pada penggalan data (2) tersebut berfungsi untuk sekadar penekanan

pembicaraan bahwa dia menyatakan sangat sibuk sehingga tidak bisa nonton. Frasa fatis **“akang barang”** dalam penggalan pada data (2) bahasa Melayu Dialek Ambon yang peneliti analisis ini bukan berarti “sesuatu barang yang dapat dilihat dan dipegang, melainkan tidak bermakna apa-apa. Frasa fatis **“akang barang”** posisinya berada di akhir kalimat. Pada penggalan tuturan tersebut frasa fatis **“akang barang”** jika dikaji secara makna tidak memiliki makna apapun.

Data (2)

Konteks : Waktu Makan Siang
Tempat : Ruang Sekretariat Dewan
Waktu : Pukul 12.30
Peserta : Beberapa Orang

Percakapan

Pegawai A : *Met istirahat*
: Selamat istirahat
Pegawai B : *Met istirahat juga kaka*
: Selamat ishatirat juga kakak
Pegawai C : *Katong pi makange*
: Kita pergi makan
Pegawai A : *Dangke banya lai tamang*
: Terima kasih banyak kawan
Pegawai B : *Kalu kamong traktir bole*
: Jika kalian yang bayarkan
Pegawai C : *Bs-bslah, tatu ni*
: Bayar sendiri-sendiri, tanggal tua ini
Pegawai A : *Itu akang suda*
: Itu akang sudah

Penggalan percakapan pada data (2) tersebut merupakan frasa fatis bahasa Melayu Dialek Ambon. Frasa fatistersebut adalah frasa yang bertujuan untuk menguatkan maksud. Frasa fatis yang ditemukan dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Dialek Ambon yang digunakan oleh para pegawai kator dewan saat istirahat itu terlihat pada penggalan tuturan pada data (3) tersebut adalah **“Itu akang suda”**, dalam bahasa Indonesia tidak memiliki arti atau makna apapun. Frasa fatis **“Itu akang suda”**, berfungsi untuk menguatkan maksud seperti yang terlihat pada penggalan pada data (3) tersebut, pegawai A menjawab pernyataan temannya yaitu pegawai C bahwa jika ingin makan siang maka harus membayar-sendiri-sendiri karena pada saat mereka berbicara itu waktu tanggal tua tepatnya akhir bulan Juli 2022.

Berdasarkan dari penggalan pada data (3) yang telah dianalisis ditemukan fatis yang berwujud frasa dan digunakan oleh pegawai kantor dewan bagian sekretariat yang sedang istirahat dan akan pergi makan siang. Pada penggalan tuturan pada data (3) tersebut yakni frasa fatis **“Itu akang suda”**, jikadikaji secara makna, frasa fatis tersebut tidak memiliki makna apapun.

Adapun alasan yang bisa menjelaskan mengapa mereka sering menggunakan kategori fatis adalah faktor kebiasaan, dan menurut analisis peneliti fatis yang digunakan oleh para pegawai pada kantor dewan tersebut seperti pada tabel tersebut yang peneliti sudah paparkan.

Itulah kategori fatis yang terdapat dalam percakapan para pegawai kantor dewan bagian sekretariat yaitu partikel, kata, dan frasa fatis tersebut selalu di artikan berbeda-beda bergantung dari penggunaan kalimat dan pemakaian kata yang mengikuti atau kata yang akan diikutinya.

Para pegawai kantor dewan bagian sekretariat sendiri tidak pernah menyadari jika mereka berbicara itu adakalanya menggunakan kategori fatis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang berjumlah lima wujud kategori fatis dalam bentuk partikel, tujuh kategori fatis dalam wujud kata dan dua bentuk kategori fatis dalam wujud frasa.

Adapun kategori fatis yang digunakan oleh para pegawai di kantor dewan bagian sekretariat yang berwujud partikel adalah “*e*”, “*ka*”, “*is*”, “*to*”, dan “*we*”. Bentuk kategori fatis berwujud kata adalah: “*to* dan *barang*” “*jua*”, “*shalom*”, “*adong*”, “*anae*”, “*sio*” dan “*lai* dan *jua*”. Berwujud kategori fatis yang berwujud frasa fatis adalah: “*dangkae banya lai*”, “*akang barang*”, dan “*itu akang suda*”. Itulah kategori fatis yang terdapat dalam percakapan para pegawai kantor dewan bagian sekretariat Kabupaten Buru Selatan yang berupa partikel, kata dan frasa.

Penemuan hasil selanjutnya yaitu fungsi kategori fatis berbeda-beda yaitu: (1), mengukuhkan pembicaraan, (2), menekankan alasan, (3), memulai pembicaraan, (4), menguatkan maksud, dan (5), mengucapkan kepada kawan bicara atau mitra tutur yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muliastuti, L. 2014. *Linguistik umum*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Akbar Nurul Hizatul. 2016. *Kategori Fatis Dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram.
- Djajasudarma. F. 2010. *Metode linguistik*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Ullman, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsono (2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliyanti, Dewi. 2016. *Komunikasi Fatis Dalam Wacana Konsultatif*. Jurnal. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Indrayani. Nanik. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran di SMP Negeri Ubung: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Totobuang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.